

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) dalam *The Quarterly Journal of Economics* yang berjudul *Job Market Signaling*, yang menjelaskan bagaimana sinyal bekerja di pasar, di mana banyak pemberi sinyal yang jarang terlibat sehingga mereka tidak membangun reputasinya sebagai sumber sinyal dalam kondisi ketidakpastian. Seseorang dapat menggunakan sinyal untuk mengurangi ketidakpastian dalam situasi ketimpangan informasi antar pemangku kepentingan. Dalam jurnalnya Spence menjelaskan bahwa perusahaan tidak dapat langsung mengetahui kemampuan asli seseorang sebelum merekrut pekerja, sehingga perusahaan mengandalkan berbagai karakteristik yang dapat diamati seperti pendidikan, pengalaman, dan atribut lainnya sebagai sinyal untuk menilai kemampuan calon pekerja. Kemudian, teori ini terus mengalami perkembangan.

Menurut Ghazali (2020) dalam Putri & Hernawati (2024) “teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apa pun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan.”

Menurut Purba (2023) “teori sinyal adalah teori yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor).” Menurut Zutter & Smart (2021) “*Investors view a change in dividends, up or down, as a signal that management expects future earnings to change in the same direction. Investors view an increase in dividends as a positive signal, and they bid up the share price.* Artinya, investor melihat

perubahan dividen, naik atau turun, sebagai sinyal bahwa manajemen mengharapkan laba masa depan berubah ke arah yang sama. Investor melihat peningkatan dividen sebagai sinyal positif, dan mereka menaikkan harga saham.”

*“A firm should consider signaling effects when it is contemplating a change in dividend policy. For example, if a firm has good long-term prospects but also has a need for cash to fund current investments, it might be tempted to cut the dividend to increase funds available for investment. However, this action might cause the stock price to decline because the dividend reduction is taken as a signal that future earnings are likely to decline, when just the reverse is actually true. So managers should consider signaling effects when they set dividend policy. Artinya, perusahaan harus mempertimbangkan efek sinyal ketika merenungkan perubahan kebijakan dividen. Misalnya, jika perusahaan memiliki prospek jangka panjang yang baik tetapi juga membutuhkan uang tunai untuk mendanai investasi saat ini, perusahaan mungkin tergoda untuk memotong dividen untuk meningkatkan dana yang tersedia untuk investasi. Namun, tindakan ini dapat menyebabkan harga saham turun karena pengurangan dividen dianggap sebagai sinyal bahwa laba masa depan cenderung turun, padahal yang sebenarnya terjadi adalah sebaliknya. Jadi, manajer harus mempertimbangkan efek sinyal ketika mereka menetapkan kebijakan dividen”* (Brigham & Houston, 2021).

Menurut Hasnawati (2017) dalam Jumintang et al. (2022) menjelaskan suatu model sinyal bahwa “pembagian dividen yang tinggi menunjukkan tingginya kinerja perusahaan. Pada kondisi dimana informasi yang tidak seimbang (*disparity*) antara manajer dan investor relatif tinggi, perusahaan akan memberikan sinyal dengan membayar dividen yang tinggi. Pembayaran dividen yang mengalami perubahan akan ditafsirkan sebagai sinyal kepada para pemegang saham dan investor tentang prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Umumnya kenaikan dividen akan dianggap sebagai sinyal positif dan penurunan dividen akan dipandang sebagai sinyal negatif. Hal ini berkaitan tentang prospek laba perusahaan dimasa yang akan datang dan akan menimbulkan perubahan pada harga saham dan kekayaan investor.”

## 2.2 Pasar Modal

“Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Penguatan dan Pengembangan Sektor Keuangan dalam Pasal 1 angka 12 dijelaskan bahwa Pasar Modal adalah bagian dari Sistem Keuangan yang berkaitan dengan kegiatan penawaran umum dan transaksi Efek, pengelolaan investasi, Emiten dan perusahaan publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya dan lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Instrumen yang diperjualbelikan di pasar modal disebut dengan efek. Efek yang dimaksud adalah surat berharga atau kontrak investasi baik dalam bentuk konvensional dan digital atau bentuk lain sesuai dengan perkembangan teknologi yang memberikan hak kepada pemilikinya untuk secara langsung maupun tidak langsung memperoleh manfaat ekonomis dari penerbit atau dari pihak tertentu berdasarkan perjanjian dan setiap derivatif atas Efek, yang dapat dialihkan dan/atau diperdagangkan di Pasar Modal” (OJK, 2023).

Menurut OJK (2023) “pasar modal memiliki dua fungsi, pertama sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan yang didapat dari investor, dan kedua sebagai sarana bagi masyarakat untuk melakukan investasi pada instrumen keuangan. Manfaat pasar modal diantaranya sebagai salah satu sumber pendanaan jangka panjang bagi perusahaan untuk mengembangkan usaha, sebagai tempat untuk menyebarkan kepemilikan perusahaan kepada masyarakat, sebagai tempat berinvestasi bagi investor yang ingin berinvestasi di aset keuangan, sebagai strategi perusahaan untuk mempertahankan usahanya dari generasi ke generasi, kemudian sebagai sarana peningkatan pendapatan negara dan sebagai indikator perekonomian negara, dan manfaat lainnya.”

Berdasarkan OJK (2023) “terdapat dua klasifikasi pasar berdasarkan waktu transaksi dalam pasar modal, yaitu:”

1. “Pasar Perdana”

“Pasar perdana merupakan pasar yang menjadi wadah waktu pertama kalinya instrumen investasi diperdagangkan kepada masyarakat sebelum dicatatkan di Bursa Efek melalui agen penjual saham yaitu Perantara

Pedagang Efek dengan harga saham tetap yang telah ditentukan perusahaan sebelum menawarkannya di pasar perdana dengan jumlah saham yang ditawarkan terbatas. Dalam proses di pasar perdana ini disebut sebagai Penawaran Umum Perdana atau *IPO (Initial Public Offering)*.”

2. “Pasar Sekunder”

“Pasar sekunder merupakan kelanjutan dari pasar perdana, yaitu pasar yang berisikan efek yang telah terdaftar dalam Bursa Efek untuk memberikan kesempatan bagi investor membeli atau menjual efek tersebut dengan harga saham yang mengalami fluktuasi berupa kenaikan ataupun penurunan, dimana perdagangan ini tidak lagi terjadi antara perusahaan dengan investor, namun investor satu dengan investor lainnya.”

Menurut OJK (2023) “bentuk instrumen keuangan jangka panjang sebagai sarana prasana kegiatan jual beli yang disediakan dalam pasar modal, diantaranya;”

1. “Saham”

“Saham merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau pihak selaku badan usaha pada suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Keuntungan memiliki saham yaitu dapat menerima dividen dan *capital gain*. Adanya fluktuasi baik kenaikan atau penurunan pada harga-harga saham, akibat penawaran dan permintaan atas saham tersebut dengan berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti tingkat suku bunga, inflasi, kondisi sosial dan politik, dan lainnya. Dalam keuangan, fluktuasi harga saham berbanding lurus dengan kinerja fundamental perusahaan.”

2. “Obligasi”

“Obligasi merupakan surat pernyataan utang dari penerbit obligasi kepada pemegang obligasi yang terdapat perjanjian untuk membayar kembali pokok ketika jatuh tempo pembayaran dan membayar kupon sesuai perjanjian dengan tempo bulanan, triwulanan (3 bulanan), semesteran (6 bulanan) atau tahunan dengan tingkat kupon yang lebih besar dibandingkan dengan bunga deposito. Obligasi juga ada yang tidak memberikan kupon

atau yang dikenal dengan *zero coupon bond* yang menawarkan obligasi dengan harga diskon kepada investor.”

3. “Sukuk”

“Sukuk adalah efek syariah berbentuk sertifikat atau bukti kepemilikan yang nilainya sama dan mewakili bagian yang terpisahkan atau tidak terbagi atas aset yang mendasarinya.”

4. “Reksa Dana”

“Reksa dana merupakan suatu wadah yang digunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal yang selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek, portofolio investasi kolektif, dan/atau instrumen keuangan lainnya oleh manajer investasi.”

5. “*Exchange Traded Fund (ETF)*”

“*Exchange Traded Fund* merupakan reksa dana yang portofolio efek berbentuk kontrak investasi kolektif yang unit penyertaannya diperjualbelikan di Bursa Efek harus terdiri dari efek likuid. Dominan *ETF* merupakan reksa dana yang mengacu pada indeks saham di Bursa Efek.”

6. “Instrumen Derivatif”

“Derivatif merupakan instrumen yang nilainya merupakan turunan dari aset yang mendasarinya, seperti *right* yang memberikan kesempatan untuk pemegang saham mempertahankan kepemilikannya ketika terjadi penerbitan saham baru atau *right issue*, kemudian waran yang merupakan efek yang memberikan hak kepada pemegang efek untuk membeli saham dengan harga tertentu sesuai ketentuan perusahaan yang menerbitkan efek tersebut dalam jangka waktu tertentu.”

Berdasarkan IDX (2024) “setiap negara memiliki pasar modal yang menyediakan sarana untuk investor menemukan berbagai produk investasi. Di Indonesia, aktivitas pasar modal atau perdagangan efek dikelola dan difasilitasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* yang bekerja sama dengan 2 (dua) lembaga *back office*, yaitu PT Kliring Penjamin Efek Indonesia (KPEI) sebagai Lembaga Kliring dan Penjaminan, dan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) sebagai Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian.

Kedua Lembaga *back office* tersebut memiliki tugas untuk menyelesaikan transaksi dan memindah bukukan secara elektronik antara investor. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab atas penyimpanan data kepemilikan seluruh efek di pasar modal Indonesia serta memberikan penjaminan jika terjadi kegagalan dalam serah terima efek atau pembayaran di antara investor yang tidak saling mengenal secara langsung. Sedangkan BEI, hanya sebatas memfasilitasi transaksi.”

Pasar modal juga memiliki istilah yang disebut indeks saham. Berdasarkan IDX (2021) “indeks saham merupakan indikator statistik yang menggambarkan pergerakan harga dari sejumlah saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metode tertentu, serta dievaluasi secara berkala. Pada tahun 2021, terdapat 37 indeks yang tercatat dalam BEI. Indeks-indeks tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, diantaranya:”

- a) “Indeks *Headline*”  
“Indeks yang digunakan sebagai acuan utama untuk menggambarkan kinerja pasar modal.”
- b) “Indeks *Sector*”  
“Indeks yang mengukur kinerja perubahan harga saham dalam suatu sektor industri tertentu.”
- c) “Indeks *Thematic*”  
“Indeks yang mengukur kinerja perubahan harga saham menggunakan tema tertentu, seperti keagamaan, *ESG (Environmental, Social, and Governance)*, dan lainnya.”
- d) “Indeks *Factor*”  
“Indeks yang mengukur kinerja perubahan harga-harga saham dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukung keputusan investasi, seperti ukuran, valuasi, fundamental atau *quality*, dan dividen.”

Indeks *factor* dengan sub klasifikasi dividen adalah “sub klasifikasi indeks yang mengelompokkan indeks berdasarkan pembagian dividen. Indeks dengan sub klasifikasi indeks *dividend*, yaitu *IDX High Dividend 20* yang merupakan indeks yang menilai kinerja harga dari 20 saham yang telah membagikan dividen tunai

selama tiga tahun terakhir dan memiliki tingkat *dividend yield* yang tinggi. *IDX High Dividend 20* akan dilakukan *major review* pada bulan Januari yang efektif pada bulan Februari, dan *minor review* pada bulan Juli yang efektif pada bulan Agustus, dimana pengumuman terkait perubahan indeks akan dilakukan paling lambat 5 hari bursa sebelum tanggal efektif” (IDX, 2021).

“*ESG* atau Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola, adalah seperangkat standar yang mengacu pada tiga kriteria utama dalam mengukur keberlanjutan” (IDX, 2022a). “*Sustainability* atau keberlanjutan, pertama kali muncul sebagai konsep penting dalam laporan *Brundtland Commission* yang diterbitkan oleh *World Commission on Environment and Development (WCED)* pada tahun 1987 dengan judul “*Our Common Future*”. Keberlanjutan didefinisikan dengan prinsip untuk memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya” (Tjahjadi et al., 2025).

Konsep keberlanjutan terus berkembang dan diimplementasikan dalam dunia bisnis dengan pendekatan “*triple bottom line* yang diperkenalkan oleh Elkington (1997), yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan atau dikenal sebagai 3P (*Profit, People, and Planet*) sebagai kerangka kerja untuk menilai keberlanjutan dalam kegiatan bisnis” (Fitriyani et al., 2025). “*People* menandakan bahwa perusahaan harus memperhatikan hak tenaga kerja dengan menentang adanya eksploitasi pekerja dibawah umur, membayar upah sesuai regulasi, serta peduli pada kesehatan dan pendidikan tenaga kerja. *Planet* menandakan perusahaan harus mengelola *natural resources* perusahaan dengan baik serta peduli pada dampak lingkungan perusahaan. *Profit* akibat aktivitas menandakan bahwa perusahaan harus melakukan perdagangan yang adil dan beretika” (Dewi & Fitriani, 2024).

“Konsep *triple bottom line* menekankan bahwa perusahaan tidak boleh hanya berfokus pada keuntungan finansial, perusahaan juga berkewajiban untuk menjaga lingkungan dan memberikan dampak positif bagi komunitas di sekitarnya” (Fitriyani et al., 2025). Kebutuhan akan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam mengungkapkan kinerja keberlanjutan semakin penting. Oleh karena itu, “*sustainability reporting (SR)* menjadi instrumen penting sebagai sarana bagi

perusahaan untuk mengkomunikasikan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (*ESG*). Kehadiran standar global seperti *Global Reporting Initiative (GRI)* dan *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)* telah memberikan kerangka kerja yang memungkinkan organisasi untuk menyajikan informasi yang relevan dan dapat dibandingkan kepada pemangku kepentingan” (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2025).

“Secara sederhana, keberlanjutan adalah tujuan dan visi besar, yaitu menciptakan keseimbangan antara kegiatan ekonomi dan kelestarian planet serta kesejahteraan masyarakat. Jika *sustainability* adalah tujuan, maka *ESG* adalah peta jalan menuju tujuan tersebut” (IDX, 2025b). Berdasarkan *International Finance Corporation (2021)* “*ESG* sebagai seperangkat faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dipertimbangkan oleh perusahaan dalam mengelola operasinya, dan oleh investor saat melakukan investasi, sehubungan dengan risiko, dampak, dan peluang yang terkait tetapi tidak terbatas pada:”

1. “Isu lingkungan: perubahan potensial atau aktual pada lingkungan fisik atau alami (misalnya polusi, dampak terhadap keanekaragaman hayati, emisi karbon, perubahan iklim, penggunaan sumber daya alam, konsumsi air).”
2. “Isu sosial: potensi atau perubahan aktual pada komunitas sekitar dan pekerja (misalnya kesehatan dan keselamatan, rantai pasokan, keberagaman dan inklusi).”
3. “Tata kelola: struktur dan proses tata kelola perusahaan yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (misalnya struktur dan keberagaman dewan, perilaku etis, manajemen risiko, pengungkapan dan transparansi), termasuk tata kelola kebijakan dan prosedur lingkungan dan sosial utama.”

Menurut Al Ghiffary (2025) “era globalisasi yang ditandai dengan dinamika ekonomi dan sosial yang semakin kompleks, investasi tidak lagi semata-mata diukur dari segi keuntungan finansial, melainkan juga dari bagaimana investasi tersebut mampu menjamin keberlanjutan lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik. pembangunan ekonomi yang pesat sering kali berdampak negatif pada

lingkungan hidup dan kesejahteraan masyarakat lokal. Kasus-kasus kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan, deforestasi, dan pengelolaan limbah industri yang tidak bertanggung jawab, serta konflik sosial yang muncul antara investor dan masyarakat adat atau komunitas lokal.”

Dalam IDX (2022b) terdapat indeks *thematic* dengan sub klasifikasi *ESG*, diantaranya:

1. “*ESG Sector Leaders IDX KEHATI (ESGS KEHATI)*”

“Indeks yang berisikan saham-saham dengan hasil penilaian kinerja *ESG* di atas rata-rata sektornya serta memiliki likuiditas yang baik, yang diseleksi dari semesta *ESG KEHATI*. Pemeliharaan indeks terdapat evaluasi rutin berupa evaluasi mayor pada bulan Mei dan November, dan evaluasi minor pada bulan Februari dan Agustus. *ESGS KEHATI* merupakan indeks kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Yayasan Keanekaragaman Hayati (KEHATI).”

2. “*ESG Quality 45 IDX KEHATI (ESGQ KEHATI)*”

“Indeks yang berisikan 45 saham terbaik dari hasil penilaian kinerja *ESG* dan kualitas keuangan perusahaan serta memiliki likuiditas yang baik, yang diseleksi dari semesta *ESG KEHATI*. Pemeliharaan indeks terdapat evaluasi rutin berupa evaluasi mayor pada bulan Mei dan November, dan evaluasi minor pada bulan Februari dan Agustus. *ESGS KEHATI* merupakan indeks kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Yayasan Keanekaragaman Hayati (KEHATI).”

3. “*SRI-KEHATI*”

“Indeks yang berisikan 25 saham terbaik dari hasil penilaian kinerja *ESG* dan memiliki likuiditas yang baik, yang diseleksi dari semesta *ESG KEHATI*. Pemeliharaan indeks terdapat evaluasi rutin berupa evaluasi mayor pada bulan Mei dan November, dan evaluasi minor pada bulan Februari dan Agustus. *ESGSKEHATI* merupakan indeks kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Yayasan Keanekaragaman Hayati (KEHATI).”

4. “*IDX ESG Leaders (IDXESGL)*”

“Indeks yang mengukur kinerja harga dari saham-saham yang memiliki penilaian *ESG* yang baik dan tidak terlibat pada kontroversi secara signifikan serta memiliki likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik, yang diseleksi dari konstituen *IDX80* dan memiliki skor risiko *ESG* dari *Sustainalytics*. Pemeliharaan indeks terdapat evaluasi rutin berupa evaluasi mayor pada bulan April dan Oktober, dan evaluasi minor pada bulan Juli dan Januari.”

5. *IDX LQ45 Low Carbon Leaders (IDX LQ45 LCL)*

“Indeks yang bertujuan untuk mengurangi eksposur intensitas emisi karbon atas portofolio sebesar minimal 50% dibandingkan dengan Indeks *LQ45* sebagai *parent index*, setelah melakukan penyesuaian bobot per sektor sesuai dengan *carbon intensity* dan mengecualikan perusahaan di industri batu bara sesuai dengan klasifikasi *IDX Industrial Classification*. Terdapat evaluasi rutin berupa evaluasi mayor pada bulan Januari dan Juli, dan evaluasi minor pada bulan April dan Oktober.”

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan yang berada di indeks *ESG Sector Leaders IDX KEHATI (ESGS KEHATI)*. Berdasarkan *IDX (2022b)*, dalam proses pemilihan konstituen indeks *KEHATI*, saham yang dapat masuk sebagai calon konstituen adalah saham yang berada di *ESG KEHATI Universe*, yaitu “saham-saham *Assessed Universe* yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh saham-saham *Assessed Universe*, akan dilakukan pemilihan dengan kriteria sebagai berikut:”

1. “*Negative List Screening (ESG)*, perusahaan tidak memiliki bisnis inti di 9 sektor *negative screening* *KEHATI*, yaitu pestisida, nuklir, persenjataan, tembakau, alkohol, pornografi, perjudian, *genetically modified organism*, dan pertambangan batu bara.”
2. “*Financial and Liquidity Screening*, dipilih dengan mempertimbangkan faktor-faktor berupa *market capitalization*, *total aset*, *net income*, *free float*, dan *average trading value*.”

“Dari saham-saham *Assessed Universe*, akan dilakukan pemilihan saham-saham yang masuk ke *KEHATI Universe* dengan kriteria memiliki *ESG Score* di atas batas minimum dan lolos *ESG Controversy Screening*. Sumber data pada perhitungan nilai *ESG* saham, diantaranya laporan keberlanjutan, laporan keuangan, *website* perusahaan, penyedia data eksternal, kuesioner, dan sumber lainnya. Adapun kriteria penilaian *ESG* pada masing-masing aspek adalah:”

Tabel 2. 1 Kriteria Penilaian *ESG* Indeks KEHATI

Aspek Lingkungan ( <i>Environment</i> )	Aspek Sosial ( <i>Social</i> )	Aspek Tata Kelola ( <i>Governance</i> )
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produk dan Inovasi Produk Berkelanjutan,</li> <li>• Sumber Daya Alam dan Keanekaragaman Hayati</li> <li>• Penggunaan Energi</li> <li>• Emisi Gas Rumah Kaca</li> <li>• Manajemen Limbah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelatihan dan Pengembangan Pegawai</li> <li>• Praktik Pekerja</li> <li>• Kesehatan dan Keselamatan Kerja</li> <li>• Keamanan Produk</li> <li>• Dampak Sosial Lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mekanisme Perlindungan Hak Pemegang Saham</li> <li>• Kompetensi dan Peran Dewan Komisaris &amp; Direksi</li> <li>• Kualitas dan Keterbukaan Informasi</li> <li>• Etika Bisnis dan Keterlibatan Pemangku Kepentingan</li> <li>• Praktik Manajemen Keberlanjutan</li> </ul>

Sumber: (www.idx.co.id)

Kemudian, proses penentuan konstituen terpilih dalam indeks *ESG Sector Leaders IDX KEHATI (ESGS KEHATI)* dengan “pendekatan *best in class*, saham-saham yang masuk ke dalam *KEHATI Universe* diperbandingkan di satu sektor sejenis. Saham yang memiliki nilai *ESG* di atas nilai rata-rata sektornya akan masuk ke Indeks *ESGS KEHATI*. Apabila tidak terdapat saham pada satu atau lebih sektor di *Assessed Universe*, maka tidak terdapat saham perwakilan dari sektor tersebut di Indeks *ESGS KEHATI*.”

### 2.3 Laporan Keuangan

“*Financial statements are the principal means through which a company communicates its financial information to those outside the business. These statements provide a company’s history quantified in money terms.* Artinya laporan keuangan merupakan salah satu sarana utama yang digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak luar seperti pemegang saham, investor, kreditur, pemerintah dan lain-lain” (Kieso et al., 2024).

Berdasarkan PSAK 201 “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik” (IAI, 2024b).

Berdasarkan Kieso et al. (2024) “*the financial statements most frequently provided are (1) the statement of financial position, (2) the income statement (or statement of comprehensive income), (3) the statement of cash flows, and (4) the statement of changes in equity. Note disclosures are an integral part of each financial statement.* Artinya, laporan keuangan yang paling sering disajikan adalah yang pertama laporan posisi keuangan, yang kedua laporan laba rugi atau laporan laba rugi komprehensif, yang ketiga laporan arus kas, dan yang keempat laporan perubahan ekuitas. Pengungkapan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap laporan keuangan.” Menurut IAI (2024b) dalam PSAK 201 “komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:”

1. “Laporan posisi keuangan pada akhir periode”

Menurut Kieso et al. (2024) “laporan posisi keuangan yang biasa disebut juga sebagai neraca, melaporkan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan bisnis pada tanggal tertentu.” Berdasarkan IAI (2024b) dalam PSAK 201 “laporan posisi keuangan mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut: aset tetap; properti investasi, aset tak berwujud; aset keuangan; investasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas; aset biologis; persediaan; piutang usaha dan piutang lain; kas dan setara kas; total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual; utang usaha dan utang lain; provisi; liabilitas keuangan; liabilitas dan aset untuk pajak kini; liabilitas dan aset pajak tangguhan; liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual; kepentingan non pengendali, disajikan

sebagai bagian dari ekuitas; dan modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.”

2. “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode”  
“Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban dan menghasilkan laba bersih atau rugi bersih untuk periode waktu tertentu. Laporan laba rugi komprehensif menyajikan pos-pos penghasilan komprehensif lain yang tidak termasuk dalam penentuan laba bersih.” Menurut Weygandt & Kimmel (2022) “dalam laporan laba rugi, perusahaan umumnya menyajikan beberapa atau semua bagian dan total komponen berikut:”
  - a. “*Sales* atau *revenue*, yaitu komponen yang menyajikan penjualan, diskon, potongan harga, retur, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jumlah bersih dari pendapatan penjualan.”
  - b. “*Cost of goods sold (COGS)*, yaitu komponen yang menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan.”
  - c. “*Gross profit*, yaitu pendapatan dikurang harga pokok penjualan.”
  - d. “*Selling expenses*, yaitu komponen yang melaporkan biaya yang dihasilkan dari upaya perusahaan untuk melakukan penjualan.”
  - e. “*Administrative* atau *general expenses*, yaitu komponen yang melaporkan biaya administrasi umum.”
  - f. “*Other income and expense*, yaitu komponen yang mencakup transaksi lain yang tidak sesuai dengan kategori pendapatan, *cost of goods sold*, *selling expense*, dan *administrative* atau *general expense* yang disebutkan di atas. Hal-hal seperti keuntungan dan kerugian atas penjualan aset berumur panjang, penurunan nilai aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan dalam bagian ini. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga juga sering dilaporkan.”
  - g. “*Income from operations*, yaitu pendapatan perusahaan dari kegiatan operasi normal.”

- h. “*Financing costs*, yaitu pos terpisah yang mengidentifikasi *financing cost* (biaya pembiayaan) perusahaan, disebut juga sebagai biaya bunga.”
  - i. “*Income before income tax*, yaitu total pendapatan sebelum pajak penghasilan.”
  - j. “*Income tax*, yaitu bagian singkat yang melaporkan pajak yang dikenakan atas pendapatan sebelum pajak penghasilan.”
  - k. “*Income from continuing operations*, yaitu hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian atas operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih.”
  - l. “*Discontinued operations*, yaitu keuntungan atau kerugian yang diakibatkan oleh disposisi suatu komponen perusahaan.”
  - m. “*Net income*, yaitu hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu.”
  - n. “*Non-controlling interest*, yaitu menyajikan alokasi laba bersih kepada pemegang saham pengendali dan kepentingan non pengendali.”
  - o. “*Earnings per share*, yaitu laba per lembar saham yang dilaporkan.”
3. “Laporan perubahan ekuitas selama periode ”
- “Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi sebagai berikut:
- a. Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan non pengendali.
  - b. Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif.
  - c. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara tersendiri (paling sedikit) mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari: laba

rugi; penghasilan komprehensif lain; dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara tersendiri kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan atas kepentingan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian.”

Menurut Kieso et al. (2024) “ekuitas umumnya terdiri dari *share capital-ordinary* (modal saham biasa), *share premium-ordinary* (agio saham biasa), *retained earnings* (laba ditahan), dan akumulasi saldo penghasilan komprehensif lain. Laporan perubahan ekuitas melaporkan perubahan pada setiap akun ekuitas dan total ekuitas untuk periode tersebut. Berikut hal-hal yang diungkapkan dalam laporan perubahan ekuitas:

- a. Akumulasi penghasilan komprehensif lain untuk periode yang bersangkutan.
- b. Kontribusi (penerbitan saham) dan distribusi (dividen) kepada pemilik.
- c. Rekonsiliasi nilai tercatat setiap komponen ekuitas dari awal hingga akhir periode.”

4. “Laporan arus kas selama periode”

“Informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.” Menurut Weygant & Kimmel (2022) “laporan arus kas merangkum informasi tentang arus kas masuk (penerimaan) dan arus keluar (pembayaran) untuk jangka waktu tertentu. Laporan arus kas melaporkan pengaruh kas dari operasi perusahaan, aktivitas investasinya, aktivitas pendanaannya, kenaikan atau penurunan bersih kas selama periode tersebut, dan jumlah kas pada akhir periode.” Menurut Kieso et al. (2024) “perusahaan mengklasifikasikan penerimaan kas dan pembayaran kas selama suatu periode menjadi 3 aktivitas berbeda dalam laporan arus kas, yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan yang didefinisikan sebagai berikut:

- a. Aktivitas operasi melibatkan pengaruh kas dari transaksi yang masuk ke dalam penentuan laba bersih.
  - b. Aktivitas investasi adalah aktivitas yang mencakup pembuatan dan penagihan pinjaman serta perolehan dan penjualan investasi (baik utang maupun ekuitas), properti, pabrik, dan peralatan.
  - c. Aktivitas pembiayaan melibatkan item liabilitas dan ekuitas, termasuk mendapatkan sumber daya dari pemilik dan memberi pengembalian investasi tersebut, meminjam uang dari kreditur, serta membayar kembali jumlah yang dipinjam.”
5. “Catatan atas laporan keuangan”
- “Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan deskripsi naratif atau pemisahan pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut.”
6. “Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya”
- “Entitas menyajikan informasi komparatif terkait dengan periode terdekat sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan periode berjalan, kecuali diizinkan atau disyaratkan lain oleh SAK. Informasi komparatif yang bersifat naratif dan deskriptif dari laporan keuangan periode sebelumnya diungkapkan jika relevan untuk pemahaman laporan keuangan periode berjalan. Entitas menyajikan, minimal, dua laporan posisi keuangan, dua laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, dua laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), dua laporan arus kas, dan dua laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan terkait.”
7. “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas

mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.”

Menurut Weygandt & Kimmel (2022) “tujuan utama dari pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang berguna bagi investor dan kreditur untuk mengambil keputusan dalam menyediakan modal. Informasi yang berguna harus memiliki dua kualitas mendasar, yaitu relevansi dan representasi yang sesuai.”

1. “*Relevance* (relevansi), informasi akuntansi memiliki relevansi jika informasi tersebut dapat membuat perbedaan dalam keputusan bisnis. Informasi dianggap relevan jika memberikan informasi yang memiliki nilai prediktif, yaitu membantu memberikan ekspektasi yang akurat tentang masa depan dan memiliki nilai konfirmatori, yaitu untuk menegaskan atau mengoreksi ekspektasi sebelumnya. Materialitas adalah aspek relevansi yang spesifik. Suatu hal dianggap material jika ukuran saldo akun dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan”. Menurut Kieso et al. (2024), “materialitas adalah aspek relevansi yang spesifik. Informasi dianggap material jika ada bagian yang dihilangkan atau salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh para pengguna laporan keuangan.”
2. “*Faithful representation* (representasi yang sesuai), representasi yang sesuai berarti informasi secara akurat menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi. Untuk memberikan representasi yang tepat, informasi harus lengkap (*completeness*), netral (*neutrality*), dan bebas dari kesalahan (*free from error*).” Menurut Kieso et al. (2024), “*completeness* berarti semua informasi yang disediakan telah disajikan secara lengkap. *Neutrality* berarti informasi yang diberikan tidak menguntungkan satu pihak yang berkepentingan. *Free from error* berarti informasi yang disajikan bebas dari kesalahan.”

Menurut Weygandt & Kimmel (2022), “informasi keuangan yang dibutuhkan pengguna bergantung pada keputusan yang akan mereka buat, yaitu pengguna internal dan pengguna eksternal;”

1. “*Internal users* (pengguna internal), pengguna internal informasi akuntansi adalah manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis. Ini termasuk manajer pemasaran, supervisor, produksi, direktur keuangan, dan pejabat perusahaan.”
2. “*External users* (pengguna eksternal), pengguna eksternal adalah individu dan organisasi yang berada di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan tentang perusahaan. Dua jenis pengguna eksternal yang paling umum adalah investor dan kreditur.”

#### **2.4 Dividen**

Berdasarkan PSAK 109, dividen merupakan “distribusi laba kepada para pemegang instrumen ekuitas sesuai dengan proporsi kepemilikan mereka atas sekelompok modal tertentu” (IAI, 2024a). Menurut Meiharriko et al., (2022) dalam Prakoso & Muchtar (2023) “dividen diperoleh investor sebagai bentuk kompensasi atau bagian dari laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham setelah mendapat persetujuan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS)”. Berdasarkan Kieso et al. (2024) “terdapat 4 bentuk dividen, yaitu:”

1. “*Cash Dividend*, yaitu pendistribusian uang tunai secara pro rata kepada pemegang saham.”
2. “*Property dividend*, dividen yang diberikan dalam bentuk aset korporasi selain uang tunai, dapat berupa barang dagangan, real estat, atau apa pun yang ditentukan oleh dewan direksi.”
3. “*Liquidating dividend*, dividen yang dibagikan berasal dari selain saldo laba, yang mengisyaratkan sebagai pengembalian investasi pemegang saham atau bukan keuntungan.”
4. “*Shares dividend*, dividen yang dibagikan perusahaan dengan menerbitkan saham oleh korporasi kepada pemegang saham secara pro rata, tanpa menerima pertimbangan apa pun, dan tidak mendistribusikan aset.”

Menurut Weygandt & Kimmel (2022) “terkait dividen terdapat 3 tanggal penting yang biasanya jeda dua hingga empat minggu antara setiap tanggal, diantaranya:”

1. “*The declaration date*, dewan direksi dengan resmi mengotorisasi dividen tunai dan mengumumkannya kepada pemegang saham. Perusahaan yang mengumumkan dividen terikat pada kewajiban hukum. Perusahaan perlu membuat jurnal untuk mengakui peningkatan dividen kas dan kewajiban dividen terutang.”

Cash Dividens	XXX
Dividends Payable	XXX

2. “*The record date*, perusahaan menentukan kepemilikan saham biasa yang beredar untuk tujuan dividen atau mengidentifikasi orang atau badan usaha yang akan menerima dividen. Dalam interval antara tanggal deklarasi dan tanggal pencatatan, perusahaan memperbarui catatan kepemilikan sahamnya. Tidak diperlukan jurnal pada tanggal pencatatan, karena kewajiban perusahaan yang diakui pada tanggal deklarasi tidak berubah.”

| No entry

3. “*The payment date*, perusahaan melakukan pembayaran *cash dividend* kepada pemegang saham yang tercatat. Pembayaran dividen tunai ini perusahaan perlu melakukan jurnal untuk mengurangi aset lancar dan liabilitas lancar.”

Dividends Payable	XXX
Cash Dividend	XXX

Selain itu menurut Aryanti et al. (2022) terdapat dua tanggal lainnya terkait dividen, yaitu *cum dividend date* dan *ex-dividend date*. “*Cum dividend date* merupakan hari terakhir di mana seorang investor masih berhak menerima dividen yang telah diumumkan oleh perusahaan jika ia membeli saham sebelum atau pada tanggal tersebut. Artinya, jika investor melakukan pembelian saham pada *cum date* atau sebelumnya, maka ia akan tercatat sebagai pemegang saham yang berhak menerima dividen. Sementara itu, *ex-dividend date* adalah hari perdagangan

berikutnya setelah *cum date*, di mana saham mulai diperdagangkan tanpa hak dividen. Jika seorang investor membeli saham pada *ex-date* atau setelahnya, maka ia tidak akan mendapatkan dividen yang telah diumumkan, karena hak dividen tersebut sudah melekat pada pemilik saham yang tercatat pada *cum date*. Jadwal *ex-date* jatuh sehari setelah jadwal *cum date* (dihitung dari hari kerja).”

Menurut Weygandt & Kimmel (2022) “*net income represents an increase in net assets which is then available to distribute to shareholders. The distribution of cash or other assets to shareholders is called a dividend. Dividends reduce retained earnings. However, dividends are not expenses. In summary, the principal sources (increases) of equity are investments by shareholders and revenues from business operations. In contrast, reductions (decreases) in equity result from expenses and dividends.* Artinya, laba bersih merupakan peningkatan aset bersih yang kemudian tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham. Pembagian uang tunai atau aset lain kepada pemegang saham disebut dividen. Dividen mengurangi laba ditahan. Namun, dividen bukanlah biaya. Singkatnya, sumber utama (peningkatan) ekuitas adalah investasi oleh pemegang saham dan pendapatan dari operasi bisnis. Sebaliknya, pengurangan (penurunan) ekuitas diakibatkan oleh biaya dan dividen.”

## **2.5 Kebijakan Dividen**

Kebijakan dividen menurut Zutter & Smart (2021) adalah “*the term payout policy refers to the decisions that firms make about whether to distribute cash to shareholders, how much cash to distribute, and by what means the cash should be distributed.* Artinya, keputusan yang dibuat perusahaan tentang apakah akan mendistribusikan uang tunai kepada pemegang saham, berapa banyak uang tunai yang akan didistribusikan, dan dengan cara apa uang tunai tersebut harus didistribusikan.” Menurut Vebriyanti & Puspitasari (2023) “kebijakan dividen adalah keputusan perusahaan mengenai laba yang dihasilkan perusahaan untuk dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai atau ditahan dalam saldo laba untuk pembiayaan investasi di masa depan.” Menurut Wiagustini, 2010 dalam Citta et al. (2022) terdapat teori-teori terkait kebijakan dividen, diantaranya:”

1. “*Irrelevant dividend theory*, merupakan teori yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak dapat diukur dengan besar kecilnya *dividend payout ratio*, melainkan diukur dengan laba bersih sebelum pajak dan resiko bisnis.”
2. “*Bird in hand theory*. Menurut Gordon dan Lintner (1956), investor melihat bahwa satu burung ditangan lebih berharga daripada seribu burung di udara, yang artinya dengan investor memperoleh dividen lebih baik daripada saldo laba karena saldo laba memungkinkan pada akhirnya tidak dapat terwujud sebagai dividen dimasa depan.”
3. “*Tax preference theory*. Teori ini mengemukakan dua alasan terkait pajak yang menjelaskan preferensi investor terhadap dividen yang lebih rendah dibandingkan yang lebih tinggi. Pertama, *capital gain* dikenakan pajak dengan tarif lebih rendah dibandingkan pendapatan dividen. Kedua, pajak atas *capital gain* baru dibayarkan saat saham dijual, sehingga memberikan keuntungan dari segi nilai waktu uang.”
4. “*Clie nele effect*, setiap pemegang saham memiliki preferensi yang beragam terhadap kebijakan dividen perusahaan. Investor yang mengandalkan pendapatan saat ini cenderung memilih rasio pembayaran dividen (*DPR*) yang tinggi. Sebaliknya, investor yang tidak terlalu memerlukan dana dalam waktu dekat lebih menyukai perusahaan menahan sebagian besar laba bersihnya untuk reinvestasi.”

Menurut Weygandt & Kimmel (2022) “perusahaan yang akan membagikan dividen tunai, diharuskan memiliki:”

- a. “*Retained earnings*, legalitas dividen tunai tergantung pada hukum di negara dimana perusahaan didirikan. Pembayaran dividen tunai dari saldo laba, legal di semua yurisdiksi.”
- b. “*Adequate cash*, legalitas dividen dan kemampuan membayar dividen merupakan hal yang berbeda. Dewan direksi perusahaan perlu mempertimbangkan dengan hati-hati tuntutan saat ini dan masa depan atas kas perusahaan sebelum mengumumkan dividen tunai. Kewajiban lancar atau keinginan ekspansi secara besar besaran dapat menjadi faktor dividen

tunai tidak tepat untuk dibagikan atau membagikan dividen yang relatif kecil.”

- c. “*Declaration of dividends*, perusahaan tidak membagikan dividen kecuali diputuskan oleh dewan direksi untuk membagikannya, yang artinya dewan direksi mendeklarasi dividen, yang mempunyai wewenang penuh untuk menentukan besaran laba yang akan dibagikan dalam bentuk dividen dan jumlah yang perlu dipertahankan dalam bisnis. Dividen tidak bisa diakui sama seperti bunga atas wesel tagih dan bukan suatu kewajiban sampai diumumkan.”

Berdasarkan Zutter & Smart (2021) jenis kebijakan dividen terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. “*Constant-Payout-Ratio Dividend Policy*. Salah satu jenis kebijakan dividen melibatkan penggunaan rasio pembayaran yang konstan. Rasio pembayaran dividen menunjukkan persentase setiap dolar yang diperoleh yang didistribusikan perusahaan kepada pemilik dalam bentuk uang tunai. Ini sama dengan dividen tunai perusahaan per saham dibagi dengan laba per saham. Dengan kebijakan dividen rasio pembayaran konstan, perusahaan membayar persentase tertentu dari laba kepada pemilik di setiap periode dividen. Membayar dengan rasio konstan berarti dividen berfluktuasi seiring dengan pendapatan.”
2. “*Regular Dividend Policy*. Kebijakan dividen reguler didasarkan pada pembayaran dividen dalam jumlah dolar tetap pada setiap periode. Sering kali, perusahaan yang menggunakan kebijakan ini meningkatkan dividen reguler setelah terjadi peningkatan laba yang berkelanjutan.”
3. “*Low-Regular-and-Extra Dividend Policy*. Kebijakan dividen dengan pembayaran dividen reguler yang rendah, ditambah dengan dividen tambahan (ekstra) ketika laba lebih tinggi dari biasanya atau dalam keadaan tidak biasa lainnya. Dengan menyebut dividen tambahan sebagai dividen ekstra (atau terkadang dividen khusus), perusahaan mencoba menghindari penetapan ekspektasi bahwa peningkatan dividen akan bersifat permanen.”

Menurut Zutter & Smart (2021), terdapat lima faktor yang dipertimbangkan perusahaan dalam menetapkan kebijakan, sebagai berikut:

1. “*Legal Constraints* (batasan hukum), beberapa negara menerapkan aturan yang berbeda-beda terkait pembagian dividen. Biasanya pembagian dividen dapat bersumber dari laba tahun berjalan atau sisa laba tahun sebelumnya yang dicadangkan. Perusahaan tidak dapat membayar dividen tunai lebih banyak dari jumlah laba ditahan terbaru dan sebelumnya. Namun, perusahaan tidak dilarang membayar dividen lebih banyak daripada pendapatan saat ini.”
2. “*Contractual Constraints* (kendala kontraktual). Sering kali, kemampuan perusahaan untuk membayar dividen tunai dibatasi oleh ketentuan yang membatasi dalam perjanjian pinjaman. Umumnya, batasan ini melarang pembayaran dividen tunai hingga perusahaan mencapai tingkat pendapatan tertentu, atau dapat membatasi dividen hingga jumlah dolar atau persentase tertentu dari pendapatan. Batasan dividen membantu melindungi kreditor dari kerugian akibat kebangkrutan perusahaan.”
3. “*Growth Prospects* (prospek pertumbuhan), yaitu kebutuhan keuangan perusahaan sangat bergantung pada seberapa besar pertumbuhan yang ditargetkan dan jenis aset yang perlu dimiliki. Perusahaan perlu menilai seberapa menguntungkan dan berisiko usahanya agar dapat memahami kemampuannya dalam mendapatkan dana dari luar. Selain itu, perusahaan juga harus mempertimbangkan berapa biaya dan seberapa cepat mereka bisa mendapatkan pembiayaan. Umumnya, perusahaan yang sudah besar dan mapan lebih mudah mengakses sumber dana baru, sementara perusahaan yang masih berkembang pesat mungkin kesulitan mendapatkan dana untuk menjalankan proyek-proyeknya. Oleh karena itu, perusahaan yang sedang tumbuh biasanya sangat bergantung pada laba yang ditahan sebagai sumber dana, dan cenderung hanya membagikan dividen dalam jumlah kecil. Sebaliknya, perusahaan yang lebih stabil dan mapan biasanya mampu membagikan sebagian besar labanya sebagai dividen, terutama jika mereka memiliki akses yang baik ke sumber pembiayaan.”

4. “*Owner Considerations* (pertimbangan pemilik), yaitu perusahaan harus menetapkan kebijakan yang berdampak baik pada kekayaan pemiliknya. Seperti pertimbangan peluang investasi pemilik, yaitu perusahaan sebaiknya hanya menahan laba untuk diinvestasikan apabila proyek internal yang direncanakan memberikan tingkat pengembalian yang setara atau lebih tinggi dibandingkan dengan peluang investasi lain yang dapat diakses oleh pemilik perusahaan dengan tingkat risiko yang sama. Apabila pemilik perusahaan memiliki alternatif investasi eksternal yang menawarkan imbal hasil lebih tinggi, maka perusahaan sebaiknya membagikan proporsi laba yang lebih besar dalam bentuk dividen. Sebaliknya, jika peluang investasi internal dinilai cukup kompetitif, kebijakan pembagian dividen yang lebih rendah dapat dibenarkan.”
5. “*Market Considerations* (pertimbangan pasar), yaitu perusahaan biasanya terdorong untuk mulai membagikan dividen atau menaikkan jumlah dividen yang telah dibayarkan apabila terdapat indikasi kuat bahwa investor menginginkan dividen. Minat investor terhadap dividen berubah-ubah tergantung kondisi ekonomi. Saat ekonomi tumbuh dan pasar saham naik, investor lebih memilih saham dengan peluang *capital gain*. Namun saat resesi dan pasar menurun, mereka cenderung mencari keamanan melalui dividen.”

“Kebijakan dividen perusahaan berfungsi sebagai insentif bagi investor untuk menanamkan modalnya, karena dapat memengaruhi kinerja dan keberlanjutan perusahaan” (Putri & Hendrani, 2024). Menurut Santikah & Syahzuni (2023) “dividen merupakan faktor yang menarik bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Kebijakan dividen suatu perusahaan berperan dalam memengaruhi pertimbangan investor sebelum menentukan investasi yang akan dilakukan.” Menurut Putri & Hendrani (2024) “investor umumnya mengharapkan pembayaran dividen yang stabil, karena dapat meningkatkan nilai saham, mengurangi ketidakpastian terkait potensi *return* investasi, serta memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan.”

*“Determining the proper amount of dividends to pay is a difficult financial management decision. Companies that are paying dividends are extremely reluctant to reduce or eliminate their dividend. They fear that the securities market might view this action negatively. As a consequence, companies that have been paying cash dividends will make every effort to continue to do so. Artinya, menentukan jumlah dividen yang tepat untuk dibayarkan merupakan keputusan manajemen keuangan yang sulit. Perusahaan yang membayar dividen sangat enggan untuk mengurangi atau menghilangkan dividen mereka. Mereka takut bahwa pasar sekuritas akan memandang tindakan ini secara negatif. Akibatnya, perusahaan yang telah membayar dividen tunai akan melakukan segala upaya untuk terus melakukannya”* (Kieso et al., 2024).

“Kebijakan dividen sering kali menjadi keputusan yang dilematis akibat adanya konflik kepentingan. Manajemen cenderung menahan kas untuk dialokasikan pada investasi guna mendorong pertumbuhan perusahaan, sementara pemegang saham menginginkan dividen yang tinggi sebagai imbal hasil atas kepemilikan saham mereka” (Vebriyanti & Puspitasari, 2023). Menurut Brigham dan Houston (2019) dalam Angriani (2023) “suatu kebijakan dividen dikatakan sudah optimal apabila kebijakan dividen yang diambil oleh perusahaan dapat menciptakan keseimbangan di antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang yang akan memaksimalkan harga saham perusahaan.”

Kebijakan dividen diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *“The dividend payout ratio indicates the percentage of each dollar earned that the firm distributes to the owners in the form of cash. Artinya, rasio pembayaran dividen menunjukkan persentase setiap rupiah yang diperoleh yang didistribusikan perusahaan kepada pemilik dalam bentuk uang tunai”* (Zutter & Smart, 2021). “Peningkatan jumlah dividen yang tercermin dari tingginya *DPR* dapat menarik minat investor untuk berinvestasi, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham” (Utami & Gumanti, 2019 dalam Santikah & Syahzuni, 2023). “Semakin tinggi *DPR*, dividen yang dibagikan kepada pemegang saham akan meningkat, tetapi hal ini berdampak pada berkurangnya laba ditahan, yang dapat melemahkan

kondisi keuangan internal perusahaan. Sebaliknya, jika *DPR* semakin rendah, dividen yang diterima investor akan berkurang, yang dapat merugikan para investor. Namun, laba ditahan akan bertambah, sehingga memperkuat keuangan perusahaan” (Anton et al., 2024).

Berdasarkan Zutter & Smart (2021), “*DPR* dirumuskan dengan:”

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Cash Dividend per Share}}{\text{Earnings per Share}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

*Dividend Payout Ratio (DPR)* : Rasio pembayaran dividen

*Cash Dividend per Share (DPS)* : Dividen tunai per lembar saham

*Earnings per Share (EPS)* : Laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk per lembar saham pada tahun terkait

Menurut (Zutter & Smart, 2021), *DPS* adalah “*the dollar amount of cash distributed during the period to each outstanding share of common stock*. Artinya, jumlah rupiah uang tunai yang didistribusikan selama periode tersebut untuk setiap saham biasa yang beredar.” Menurut (Ross et al., 2024), *DPS* dirumuskan dengan:

$$\text{Cash Dividend per Share} = \frac{\text{Total Cash Dividends}}{\text{Total Shares Outstanding}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

*Total cash dividends* : Jumlah dividen tunai yang dibayarkan

*Total shares outstanding* : Jumlah lembar saham biasa yang beredar

Menurut Zutter & Smart (2021) *cash dividend* adalah “*periodic distributions of cash to the stockholders*. Artinya, Distribusi uang tunai secara berkala kepada para pemegang saham.” Menurut Hia (2023) “keputusan mengenai pembayaran dividen

tunai kepada pemegang saham ditetapkan oleh direksi perusahaan.” Berdasarkan Weygandt & Kimmel (2022) “*report dividends on the retained earnings statement and cash dividends decrease retained earnings*. Artinya, dividen dicatat dalam laporan laba ditahan dan dividen tunai mengurangi laba ditahan.”

Terdapat tiga jenis penerbitan saham dalam perusahaan, yaitu:

1. “Saham ter-otorisasi (*authorized share*) merupakan jumlah saham perusahaan yang diizinkan pada saat pendirian atau jumlah saham perusahaan yang telah diotorisasi untuk dijual” (Weygandt & Kimmel, 2022).
2. “Saham diterbitkan (*issuance of share*) merupakan jumlah saham yang telah diterbitkan oleh perusahaan, baik secara langsung ke investor (biasa dilakukan pada perusahaan tertutup) atau secara tidak langsung melalui perusahaan perbankan investasi (biasa dilakukan pada perusahaan publik)” (Weygandt & Kimmel, 2022).
3. “Saham beredar (*outstanding share*) merupakan jumlah saham yang saat ini dimiliki oleh investor, termasuk saham yang dikuasai oleh eksekutif perusahaan serta masyarakat sebagai investor publik” (Zutter & Smart, 2021).

Menurut Zutter & Smart (2021) *EPS* merupakan “*the amount earned during the period on behalf of each outstanding share of stock*. Artinya, jumlah laba yang diperoleh selama periode untuk setiap lembar saham yang beredar.” Menurut Meisya & Martha (2023) “*EPS* dipengaruhi oleh laba perusahaan, jika pendapatan Perusahaan tinggi maka nilai *EPS* pun semakin tinggi, dan sebaliknya.” Berdasarkan Weygandt & Kimmel (2022), “*EPS* merupakan rasio yang mengukur laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. Ukuran laba bersih yang diperoleh per saham memberikan gambaran yang berguna untuk menentukan profitabilitas.”

Terdapat dua jenis *EPS*, yaitu *basic EPS* atau laba per saham dasar dan *diluted EPS*. Berdasarkan Weygandt & Kimmel (2022) “*diluted EPS includes the effect of*

*all potential dilutive ordinary shares that were outstanding during the period. Dilutive securities are securities that can be converted to ordinary shares. Upon conversion or exercise by the holder, the dilutive securities reduce (dilute) earnings per share. When a company has a complex capital structure, it reports both basic and diluted earnings per share. Artinya, laba per saham dilusian mencakup efek dari seluruh potensi saham biasa yang bersifat dilusi yang beredar selama periode tersebut. Sekuritas dilutif adalah sekuritas yang dapat dikonversi menjadi saham biasa. Ketika dilakukan konversi atau pelaksanaan oleh pemegangnya, sekuritas dilutif tersebut akan menurunkan (mendilusi) laba per saham. Ketika suatu perusahaan memiliki struktur modal yang kompleks, perusahaan tersebut melaporkan laba per saham baik dasar maupun dilusian.”*

Berdasarkan Weygandt & Kimmel (2022) *EPS* dihitung dengan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted Average Ordinary Shares Outstanding}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

- Net income* : Laba bersih tahun berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk
- Preference dividends* : Dividen untuk pemegang saham preferen
- Weighted-average ordinary shares outstanding* : Rata-rata tertimbang saham biasa beredar

*“The terms “earnings per share” and “net income per share” refer to the amount of net income applicable to each ordinary share. Therefore, in computing EPS, if there are preference dividends declared for the period, we must deduct them from net income to determine income available to the ordinary shareholders. Artinya, istilah “laba per saham” dan “laba bersih per saham” mengacu pada jumlah laba bersih yang berlaku untuk setiap saham biasa. Oleh karena itu, dalam menghitung EPS, jika ada dividen preferen yang diumumkan untuk periode tersebut, kita harus mengurangnya dari laba bersih untuk menentukan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa” (Weygandt & Kimmel, 2022).*

Berdasarkan PSAK 233, “entitas menghitung jumlah laba per saham dasar atas laba rugi yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk dan, jika disajikan, laba rugi dari operasi yang dilanjutkan yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa tersebut. Tujuan informasi laba per saham dasar adalah menyediakan ukuran mengenai kepentingan setiap saham biasa entitas induk atas kinerja entitas selama periode pelaporan. Untuk tujuan penghitungan laba per saham dasar, jumlah laba yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk terkait dengan:”

- a) “laba rugi dari operasi yang dilanjutkan yang dapat diatribusikan kepada entitas induk; dan”
- b) “laba rugi yang dapat diatribusikan kepada entitas induk;”

“Jumlah pada huruf (a) dan (b) merupakan jumlah setelah disesuaikan dengan jumlah dividen preferen setelah pajak, selisih yang timbul dari penyelesaian saham preferen, dan akibat lain yang serupa dari saham preferen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas” (IAI, 2024c). Menurut Weygandt & Kimmel (2022), *“to appeal to more investors, a corporation may issue an additional class of shares, called preference shares. Preference shares have contractual provisions that give them some preference or priority over ordinary shares. Typically, preference shareholders have a priority as to distributions of earnings (dividends) and assets in the event of liquidation. However, they generally do not have voting rights.* Artinya, untuk menarik lebih banyak investor, sebuah perusahaan dapat menerbitkan kelas saham tambahan, yang disebut saham preferen. Saham preferen memiliki ketentuan kontraktual yang memberikan mereka beberapa preferensi atau prioritas atas saham biasa. Biasanya, pemegang saham preferen memiliki prioritas dalam hal distribusi laba (dividen) dan aset jika terjadi likuidasi. Namun, mereka umumnya tidak memiliki hak suara.”

Berdasarkan Weygandt & Kimmel (2022) *“preference shareholders have the right to receive dividends before ordinary shareholders. If a company does not pay dividends to preference shareholders, it cannot pay dividends to ordinary shareholders. In the equity section of the statement of financial position, companies*

*list preference shares first because of their dividend and liquidation preferences over ordinary shares.* Artinya, pemegang saham preferen mempunyai hak untuk menerima dividen sebelum pemegang saham biasa. Jika suatu perusahaan tidak membayar dividen kepada pemegang saham preferen, ia tidak dapat membayar dividen kepada pemegang saham biasa.”

Berdasarkan PSAK 233 “penggunaan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama suatu periode mencerminkan kemungkinan bahwa jumlah modal pemegang saham berubah selama suatu periode akibat dari naik atau turunnya jumlah saham yang beredar pada setiap waktu. Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode berjalan adalah jumlah saham biasa yang beredar pada awal periode, disesuaikan dengan jumlah saham biasa yang dibeli kembali atau diterbitkan selama periode tersebut, dikalikan dengan faktor pembobot waktu. Faktor pembobot waktu adalah jumlah hari beredarnya sekelompok saham dibandingkan dengan jumlah hari dalam suatu periode; perkiraan wajar dari rata-rata tertimbang dapat diterima dalam banyak keadaan” (IAI, 2024c). Menurut Kieso et al. (2024) “*the rationale for this approach is to find the equivalent number of whole shares outstanding for the year.* Artinya, alasan untuk pendekatan ini adalah untuk menemukan jumlah saham utuh yang beredar yang setara untuk tahun tersebut.”

## **2.6 Debt to Equity Ratio (DER)**

Menurut Zutter & Smart (2021) *DER “measures the relative proportion of total liabilities and common stock equity used to finance the firm’s total assets.* Artinya, mengukur proporsi relatif antara total kewajiban dan ekuitas saham biasa yang digunakan untuk membiayai total aset Perusahaan.” Menurut Vebriyanti & Puspitasari (2023) “*DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang perusahaan.*” Menurut Siswanto (2021) “*DER menunjukkan proporsi ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai jaminan terhadap utang.*”

Berdasarkan Ross et al. (2024) *DER* dirumuskan dengan:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

*Debt to equity ratio* : Rasio utang terhadap ekuitas

*Total debt* : Jumlah kewajiban

*Total equity* : Jumlah ekuitas

Menurut Nobles & Mattison (2021) “*liabilities are debts that are owed to creditors. Liabilities have three main characteristics: (1) they occur because of a past transaction or event. (2) they create a present obligation for future payment of cash or services. (3) they are an unavoidable obligation. Liabilities can be split into two main categories: current and long-term.* Artinya, kewajiban adalah utang yang terutang kepada kreditur. Kewajiban memiliki tiga karakteristik utama, yaitu timbul karena transaksi atau peristiwa masa lalu, menimbulkan kewajiban saat ini untuk pembayaran kas atau jasa di masa depan, dan merupakan kewajiban yang tidak dapat dihindari. Kewajiban dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu kewajiban lancar dan kewajiban jangka Panjang.”

Berdasarkan Nobles & Mattison (2021) “*current liabilities must be paid either with cash or with goods and services within one year or within the entity's operating cycle if the cycle is longer than a year.* Artinya, kewajiban lancar harus dibayar dengan uang tunai atau dengan barang dan jasa dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi entitas jika siklusnya lebih dari satu tahun.” Menurut Weygandt & Kimmel (2022) “*the different types of current liabilities include notes payable, accounts payable, unearned revenues, and accrued liabilities such as taxes, salaries and wages, and interest payable.* Artinya, berbagai jenis kewajiban lancar mencakup wesel bayar, utang usaha, pendapatan diterima di muka, dan kewajiban akrual seperti pajak, gaji dan upah, serta bunga yang harus dibayar.”

Berdasarkan Kieso et al. (2024), beberapa *current liabilities* diantaranya:

1. “*Accounts Payable*”

“Utang dagang atau utang usaha, adalah saldo yang terutang kepada pihak lain atas barang, perlengkapan, atau jasa yang dibeli secara kredit. Utang dagang timbul karena adanya jeda waktu antara penerimaan jasa atau perolehan hak milik atas aset dan pembayarannya.”
2. “*Notes payable*”

“Wesel bayar adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa mendatang. Wesel bayar dapat timbul dari pembelian, pembiayaan, atau transaksi lainnya. Perusahaan mengklasifikasikan wesel bayar sebagai jangka pendek atau jangka panjang, tergantung pada tanggal jatuh tempo pembayaran. Wesel bayar juga dapat berbunga atau tidak berbunga.”
3. “*Current maturities of long-term debt*”

“Bagian dari obligasi, wesel bayar, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya.”
4. “*Short-term obligations expected to be refinanced*”

“Utang yang dijadwalkan jatuh tempo dalam satu tahun setelah tanggal laporan posisi keuangan perusahaan atau dalam siklus operasi normalnya. Beberapa obligasi jangka pendek diharapkan akan dibiayai kembali secara jangka panjang.”
5. “*Dividends payable*”

“Dividen tunai yang harus dibayarkan adalah jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya.”
6. “*Customer advances and deposits*”

“Kewajiban lancar mencakup setoran tunai yang dapat dikembalikan dan diterima dari pelanggan dan karyawan. Perusahaan dapat menerima setoran dari pelanggan untuk menjamin kinerja kontrak atau layanan atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban dimasa depan.”

7. “*Unearned revenues*”

“Kewajiban yang muncul akibat penerimaan pendapatan dimuka oleh perusahaan namun belum melakukan pelaksanaan kewajibannya.”

8. “*Sales and value-added taxes payable*”

“Pajak konsumsi umumnya berupa pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai (PPN). Pajak ini ditempatkan pada produk atau layanan setiap kali nilai ditambahkan pada tahap produksi dan pada penjualan akhir.”

9. “*Income taxes payable*”

“Pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan dalam siklus normal operasi perusahaan.”

10. “*Employee-related liabilities*”

“Perusahaan juga melaporkan sebagai jumlah kewajiban yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah pada akhir periode akuntansi. Kewajiban lancar dalam kompensasi karyawan mencakup pemotongan gaji, absensi yang dikompensasi, dan bonus.”

Menurut Nobles & Mattison (2021) “*long-term liabilities are liabilities that do not need to be paid within one year or within the entity's operating cycle, whichever is longer*. Artinya, kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang tidak perlu dibayar dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi entitas, mana pun yang lebih lama.” Berdasarkan Weygandt & Kimmel (2022) “*non-current liabilities are obligations that are expected to be paid more than one year in the future. These liabilities may be bonds, long-term notes, or lease obligations..* Artinya, Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang diharapkan akan dibayar lebih dari satu tahun ke depan. Kewajiban ini dapat berupa obligasi, surat utang jangka panjang, atau kewajiban sewa.”

1. “*Bonds Payable*”

“Obligasi adalah bentuk surat utang berbunga yang diterbitkan oleh perusahaan, universitas, dan lembaga pemerintah.”

2. “*Long-Term Notes Payable*”

“Wesel bayar jangka panjang serupa dengan wesel bayar berbunga jangka pendek, kecuali bahwa jangka waktu wesel tersebut melebihi satu tahun.”

3. “*Lease Liabilities*”

“Kewajiban yang muncul akibat adanya perjanjian kontrak antara pemberi sewa (*lessor*) dan penyewa (*lessee*).”

Menurut Weygandt & Kimmel (2022) “*the ownership claim on a company’s total assets is equity. It is equal to total assets minus total liabilities. Here is why: (1) The assets of a business are claimed by either creditors or shareholders. To find out what belongs to shareholders, we subtract creditors’ claims (the liabilities) from the assets. (2) The remainder is the shareholders’ claim on the assets—equity. It is often referred to as residual equity—that is, the equity “left over” after creditors’ claims are satisfied.* Artinya, klaim kepemilikan atas seluruh aset perusahaan disebut ekuitas. Ekuitas sama dengan total aset dikurangi total kewajiban. Berikut alasannya: (1) Aset suatu bisnis diklaim baik oleh kreditur maupun pemegang saham. Untuk mengetahui bagian yang menjadi milik pemegang saham, kita mengurangkan klaim kreditur (kewajiban) dari aset. (2) Sisa hasil pengurangan tersebut merupakan klaim pemegang saham atas aset yaitu ekuitas. Ekuitas ini sering disebut sebagai ekuitas residual, yaitu ekuitas yang “tersisa” setelah klaim para kreditur terpenuhi.”

Berdasarkan Kieso et al. (2024), ekuitas biasanya terdapat enam bagian, yaitu:

1. “*Share Capital*”

Menurut Weygandt & Kimmel (2022) “*share capital is the total amount of cash and other assets paid in to the corporation by shareholders in exchange for shares.* Artinya, modal saham adalah jumlah total uang tunai dan aset lainnya yang dibayarkan ke perusahaan oleh pemegang saham sebagai imbalan atas saham.” Menurut Kieso et al. (2024) “*the par or stated value of shares issued. It includes ordinary shares (sometimes referred to as common shares) and preference shares (sometimes referred to as preferred shares).* Artinya, nilai nominal atau nilai yang dinyatakan dari

saham yang diterbitkan. Ini termasuk saham biasa (kadang-kadang disebut sebagai saham umum) dan saham preferensi (kadang-kadang disebut sebagai saham preferen).”

Cash	XXX
Share Capital - Ordinary	XXX
Cash	XXX
Share Capital - Preference	XXX

## 2. “Retained Earnings”

Berdasarkan Kieso et al. (2024) “*the retained earnings amount may be divided between the unappropriated (the amount that is usually available for dividend distribution) and restricted (e.g., by bond indentures or other loan agreements) amounts.* Artinya, jumlah laba ditahan dapat dibagi antara jumlah yang tidak dialokasikan (jumlah yang biasanya tersedia untuk distribusi dividen) dan jumlah yang dibatasi (misalnya, oleh perjanjian obligasi atau perjanjian pinjaman lainnya).” Menurut Weygandt & Kimmel (2022) “*retained earnings is net income that a corporation retains for future use. Net income is recorded in Retained Earnings by a closing entry that debits Income Summary and credits Retained Earnings.* Artinya, laba ditahan adalah laba bersih yang ditahan oleh perusahaan untuk penggunaan di masa mendatang. Laba bersih dicatat dalam Laba Ditahan melalui jurnal penutup yang mendebit Ringkasan Laba dan mengkredit Laba Ditahan.”

Menurut Weygandt & Kimmel (2022) *retained earnings* ditentukan dari tiga hal:

### a. “Revenues”

“*Revenues are the gross increases in equity resulting from business activities entered into for the purpose of earning income. Generally, revenues result from selling merchandise, performing services, renting property, and lending money.* Artinya, pendapatan adalah kenaikan bruto ekuitas yang berasal dari aktivitas bisnis yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan. Secara

umum, pendapatan berasal dari penjualan barang dagangan, pemberian jasa, penyewaan properti, dan peminjaman uang.”

b. *“Expenses”*

*“Expenses are the cost of assets consumed or services used in the process of earning revenue. They are decreases in equity that result from operating the business. Artinya, beban adalah biaya atas aset yang dikonsumsi atau jasa yang digunakan dalam proses menghasilkan pendapatan. Beban merupakan penurunan ekuitas yang terjadi akibat kegiatan operasional bisnis.”*

c. *“Dividends”*

*“Net income represents an increase in net assets which is then available to distribute to shareholders. The distribution of cash or other assets to shareholders is called a dividend. Dividends reduce retained earnings. However, dividends are not expenses. A corporation first determines its revenues and expenses and then computes net income or net loss. If it has net income, and decides it has no better use for that income, a corporation may decide to distribute a dividend to its owners (the shareholders). Artinya, laba bersih merupakan peningkatan aset bersih yang kemudian tersedia untuk didistribusikan kepada pemegang saham. Distribusi kas atau aset lainnya kepada pemegang saham disebut dividen. Dividen mengurangi laba ditahan. Namun, dividen bukanlah beban. Suatu korporasi terlebih dahulu menentukan pendapatan dan bebannya, kemudian menghitung laba bersih atau rugi bersih. Jika perusahaan memperoleh laba bersih dan memutuskan bahwa tidak ada penggunaan yang lebih baik untuk laba tersebut, maka perusahaan dapat memutuskan untuk membagikan dividen kepada pemiliknya (para pemegang saham).”*

3. “Share Premium”

“The excess of amounts paid-in over the par or stated value. A company usually presents the share premium (for both ordinary and preference shares) in one amount, although subtotals are informative if the sources of additional capital are varied and material. Artinya, kelebihan jumlah yang dibayarkan atas nilai nominal atau nilai yang dinyatakan. Perusahaan biasanya menyajikan premi saham (baik untuk saham biasa maupun saham preferensi) dalam satu jumlah, meskipun sub total informatif jika sumber modal tambahan bervariasi dan material” (Kieso et al., 2024).

Cash	XXX
Share Premium	XXX
Share Capital - Ordinary	XXX

4. “Treasury Shares”

“Generally, the amount of ordinary shares repurchased. Companies show any shares reacquired (treasury shares) as a reduction of equity. Artinya, Secara umum, jumlah saham biasa yang dibeli kembali. Perusahaan menunjukkan setiap saham yang dibeli kembali (saham treasury) sebagai pengurangan ekuitas” (Kieso et al., 2024).

Treasury Shares	XXX
Cash	XXX

5. “Accumulated Other Comprehensive Income”

“The aggregate amount of the other comprehensive income items. Accumulated other comprehensive income includes such items as unrealized gains and losses on non-trading equity securities and unrealized gains and losses on certain derivative transactions. Artinya, jumlah total dari pos-pos pendapatan komprehensif lainnya. Pendapatan komprehensif lain yang terakumulasi mencakup item-item seperti keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi atas sekuritas ekuitas non-perdagangan dan keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi atas transaksi derivatif tertentu” (Kieso et al., 2024).

6. “*Non-controlling interest*”

“*A portion of the equity of subsidiaries not owned by the reporting company. Non-controlling interest is also shown as a separate item (where applicable) as a part of equity.* Artinya, sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor. Kepentingan non-pengendali juga ditampilkan sebagai item terpisah (jika berlaku) sebagai bagian dari ekuitas” (Kieso et al., 2024).

“*In summary, the principal sources (increases) of equity are investments by shareholders and revenues from business operations. In contrast, reductions (decreases) in equity result from expenses and dividends.* Artinya, sebagai ringkasan, sumber utama (peningkatan) ekuitas berasal dari investasi oleh pemegang saham dan pendapatan dari aktivitas bisnis. Sebaliknya, pengurangan (penurunan) ekuitas disebabkan oleh beban dan dividen” (Weygandt & Kimmel, 2022).

### **2.7 Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)***

“Perusahaan dengan proporsi utang yang tinggi cenderung lebih memilih untuk melunasi utangnya terlebih dahulu ketika memperoleh keuntungan, daripada membagikan dividen. Hal ini karena membayar dividen tanpa meningkatkan risiko bisnis dalam kondisi tersebut menjadi lebih sulit” (Kolodiziev et al., 2020 dalam Santikah & Syahzuni, 2023). “Semakin tinggi *DER* dapat meningkatkan risiko keuangan, meskipun di sisi lain, perusahaan berpotensi memperoleh laba yang lebih besar” (Saangu et al., 2024). Dengan demikian, *DER* berpengaruh negatif terhadap *DPR* sejalan dengan hasil penelitian Santikah & Syahzuni (2023), Saangu et al. (2024), Putri & Hendrani (2024) dan Fatiyah & Purwaningsih (2022) yang menunjukkan bahwa *DER* mempengaruhi kebijakan dividen secara signifikan negatif.

Namun, dalam penelitian Vebriyanti & Puspitasari (2023), Dewi et al. (2022) dan Khoiruzaid et al. (2024) menunjukkan bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap *DPR*. Berdasarkan Dewi et al. (2022) “*DER* tidak berpengaruh terhadap kebijakan

dividen karena dana tersebut untuk melakukan kegiatan operasional dan investasi guna mendapatkan laba yang lebih besar dibandingkan sebelum menggunakan utang. Bahkan jika adanya kenaikan hutang, perusahaan tetap dapat membayar dividen selama penggunaan hutang diiringi dengan peningkatan laba perusahaan.” Menurut Syahwildan et al. (2023) “semakin besar *DER* maka semakin besar pula resiko pada perusahaan. Peningkatan hutang juga akan berpengaruh kepada laba bersih yang diperoleh untuk dibagikan sebagai dividen. Bahkan, bisa jadi kenaikan tingkat hutang dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen selama penggunaan hutang diiringi juga oleh meningkatnya laba perusahaan.”

**Ha<sub>1</sub>: *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)***

## **2.8 Firm Size (FS)**

“*Firm size* (ukuran perusahaan) adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total pendapatan, total aset, total ekuitas, dan jumlah penjualan” (Brigham & Houston, 2010 dalam Hidayat & Tasliyah, 2022). Dalam penelitian ini, perhitungan *firm size* di proksikan dengan total aset. Menurut (Sudarmadji dan Sularto, 2007 dalam Hidayat & Tasliyah, 2022) “ukuran perusahaan diukur menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan karena nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan penjualan.” Menurut Kautsar (2012) dalam Anggrainy et al. (2023) “*firm size* yang diproksikan dengan nilai logaritma natural dari total aset, dilakukan untuk mengubah nilai total aset yang besar menjadi angka yang lebih kecil serta memastikan data berdistribusi normal.” Menurut Murhadi (2013) dalam Heliani et al. (2022) “*firm size* dihitung dengan mentransformasikan total aset perusahaan ke dalam logaritma natural untuk mengurangi fluktuasi data berlebih. Jumlah aset yang bernilai ratusan miliar atau bahkan triliunan akan disederhanakan dengan log natural, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset tersebut.”

Menurut Heliani et al. (2022) *firm size* dirumuskan dengan:”

$$\boxed{\text{Firm Size} = \text{Ln}(\text{Total Asset})} \quad (2.5)$$

Keterangan:

- Firm size* : Ukuran perusahaan  
*Ln* : Logaritma natural  
*Total asset* : Total aset yang dimiliki perusahaan

Berdasarkan “Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 43/POJK.04/2020” pasal 1 (satu) ayat 7 (tujuh) sampai 8 (delapan), kelompok usaha terbagi atas:

1. “Emiten dengan Aset Skala Kecil yang selanjutnya disebut Emiten Skala Kecil adalah Emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:”
  - a. “memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).”
  - b. “tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:”
    - i. “pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten dengan aset skala menengah; dan/atau”
    - ii. “perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).”
2. “Emiten dengan Aset Skala Menengah yang selanjutnya disebut Emiten Skala Menengah adalah Emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:”
  - a. “memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah); dan”
  - b. “tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:”

- i. “pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten Skala Menengah; dan/atau”
- ii. “perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)” (OJK, 2020).

Berdasarkan Weygandt & Kimmel (2022), *“asset are resources a business owns. The business uses its assets in carrying out such activities as production and sales. The common characteristic possessed by all assets is the capacity to provide future services or benefits. In a business, that service potential or future economic benefit eventually results in cash inflows (receipts).* Artinya, aset adalah sumber daya yang dimiliki suatu bisnis. Bisnis menggunakan asetnya untuk menjalankan aktivitas seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki semua aset adalah kemampuan untuk memberikan layanan atau manfaat di masa depan. Dalam bisnis, potensi layanan atau manfaat ekonomi di masa depan tersebut pada akhirnya menghasilkan arus kas masuk (penerimaan).”

Berdasarkan Kieso et al. (2024) aset terbagi menjadi dua, yaitu *Non-current asset* dan *current asset*. *“Current assets are cash and other assets a company expects to convert to cash, sell, or consume either in one year or the operating cycle, whichever is longer. Non-current assets are those not meeting the definition of current assets.* Artinya, aset lancar adalah kas dan aset lain yang diharapkan perusahaan dapat diubah menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi baik dalam satu tahun atau siklus operasi, mana pun yang lebih lama. Aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar.”

1. *“Non-current aset”*

a. *“Long-term investments”*

“Investasi jangka panjang, yang sering disebut sebagai investasi saja, biasanya terdiri dari salah satu dari empat jenis:”

- (1) “Investasi dalam sekuritas, seperti obligasi, saham biasa, atau surat utang jangka panjang.”
- (2) “Investasi dalam aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasi, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi.”

- (3) “Investasi yang disisihkan dalam dana khusus, seperti dana pelunasan utang, dana pensiun, atau dana perluasan pabrik.”
- (4) “Investasi dalam anak perusahaan atau perusahaan afiliasi yang tidak terkonsolidasi.”
- b. *“Property, plant, and equipment”*
- “Aset tetap, pabrik, dan peralatan adalah aset berwujud dan berumur panjang yang digunakan dalam operasi bisnis reguler. Aset ini terdiri dari properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, furnitur, peralatan, dan sumber daya yang mudah terkuras (mineral). Kecuali tanah, perusahaan dapat mendepresiasi (misalnya, bangunan) atau mengurangi (misalnya, cadangan minyak) aset-aset ini.”
- c. *“Intangible assets”*
- “Aset tak berwujud tidak memiliki substansi fisik dan bukan instrumen keuangan. Aset yang dapat diidentifikasi ini meliputi paten, hak cipta, waralaba, merek dagang, nama dagang, dan daftar pelanggan. Perusahaan menghapus (mengamortisasi) aset tak berwujud berumur terbatas selama jangka waktu yang lebih pendek antara masa berlaku hukum atau masa manfaatnya. Perusahaan secara berkala menilai aset tak berwujud berumur tak terbatas (seperti nama dagang tertentu) untuk penurunan nilai. Aset tak berwujud dapat mewakili sumber daya ekonomi yang signifikan, namun analisis keuangan sering mengabaikannya karena penilaiannya sulit.”
- d. *“Other assets”*
- “Item-item yang termasuk dalam bagian “aset lain-lain” sangat bervariasi dalam praktiknya. Beberapa di antaranya mencakup item seperti biaya dibayar di muka jangka panjang dan piutang tak lancar. Item lain yang mungkin termasuk adalah aset dalam dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan kas atau sekuritas yang dibatasi.”

## 2. “Current aset”

### a. “Inventories”

“Persediaan adalah item-item yang dimiliki perusahaan dan dalam bentuk yang sudah siap untuk dijual ke pelanggan dalam kegiatan bisnis perusahaan.”

### b. “Receivables”

“Suatu perusahaan harus secara jelas mengidentifikasi setiap kerugian yang diantisipasi akibat piutang tak tertagih, jumlah dan sifat piutang non-perdagangan, dan piutang yang digunakan sebagai jaminan. Kategori utama piutang harus dicantumkan dalam laporan posisi keuangan atau catatan terkait. Untuk piutang yang timbul dari transaksi yang tidak biasa (seperti penjualan properti, atau pinjaman kepada rekanan atau karyawan), perusahaan harus mengklasifikasikan piutang tersebut secara terpisah sebagai piutang jangka panjang, kecuali jika penagihan diharapkan dalam waktu satu tahun.”

### c. “Prepaid expenses”

“Suatu perusahaan memasukkan biaya dibayar di muka ke dalam aset lancar jika akan menerima manfaat (biasanya jasa) dalam satu tahun atau siklus operasi, mana pun yang lebih lama. Contoh umum adalah pembayaran di muka untuk polis asuransi, sewa dibayar di muka, iklan, pajak, dan perlengkapan kantor atau operasional.”

### d. “Short-term investments”

“Investasi jangka pendek merupakan investasi yang ditujukan untuk dijual kembali dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi.”

### e. “Cash”

“Kas umumnya dianggap terdiri dari mata uang dan deposito permintaan (uang yang tersedia kapan saja di lembaga keuangan).

Setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid dan akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang. Sebagian besar perusahaan menggunakan keterangan “kas dan setara kas” dan mereka menunjukkan bahwa jumlah ini mendekati nilai wajar.”

## 2.9 Pengaruh *Firm Size* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*

“Perusahaan dengan *firm size* yang besar cenderung menghasilkan lebih banyak laba karena memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal, sehingga fleksibilitas dan kemampuan mereka dalam memperoleh dana juga meningkat. Selain itu, perusahaan besar memiliki peluang lebih besar untuk membagikan dividen. Investor tertarik menanamkan modal pada perusahaan besar karena dianggap mampu memperoleh keuntungan yang tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan peluang mereka untuk menerima dividen” (Heliani et al., 2022).

“Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah memasuki tahap kedewasaan, di mana pada tahap ini arus kas perusahaan mulai meningkat, dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang, serta cenderung lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan aset yang lebih kecil. Semakin besar suatu perusahaan, biasanya diikuti oleh peningkatan nilai aset, nilai ekuitas, dan nilai penjualan, serta laba yang juga semakin besar. Jika laba perusahaan meningkat, maka dividen yang dibagikan kepada pemegang saham pun cenderung semakin tinggi” (Hermanto & Fitriati, 2022).

Dengan demikian *firm size* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*, sesuai dengan penelitian Khoiruzaid et al. (2024), Nurlatifah (2021), Santikah & Syahzuni (2023), Hermanto & Fitriati (2022), dan Heliani et al. (2022). Sedangkan, dalam penelitian Jackson & Laksmiwati (2021) dan Tritanti & Fitriati (2022) menunjukkan bahwa *firm size* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *DPR*. “Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar tidak selalu memberikan *DPR* yang tinggi. Hal ini terjadi karena perusahaan dapat memilih untuk menahan laba yang diperoleh guna membiayai investasi di masa depan, yang pada akhirnya berdampak pada jumlah dividen yang dibagikan”

(Jackson & Laksmiwati, 2021). “Besarnya ukuran perusahaan yang diukur dengan aset miliknya tidak menjadikan dasar atas pembayaran dividen tunai yang dilakukan oleh perusahaan” (Tritanti & Fitriati, 2022).

Kemudian, berdasarkan hasil penelitian Monika et al. (2022) dan Syahwildan et al. (2023) menunjukkan bahwa *FS* tidak memiliki pengaruh terhadap *DPR*. “Ukuran besar atau tidaknya suatu perusahaan tidak menjamin akan membayarkan dividen karena perusahaan kecil cenderung tetap membayar dividen dengan tujuan menarik minat investor yang hal tersebut juga akan menambah modal perusahaan. Sedangkan, perusahaan ukuran besar akan jarang memberikan dividen dikarenakan perusahaan lebih menggunakan labanya ditahan untuk melakukan ekspansi” (Monika et al., 2022).

**Ha<sub>2</sub>: *Firm Size (FS)* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)***

### 2.10 *Return on Equity (ROE)*

“*Return on Equity (ROE)* mengukur kemampuan perusahaan menggunakan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak” (Siswanto, 2021). “*ROE* mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas modal yang ada” (Sugiono, 2009 dalam Misrofiningah & Ginting, 2022). “*ROE* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung laba bersih menunjukkan pada modal dan seberapa pengguna modal” (Aqmalia & Anita, 2024). Menurut Hia (2023) “*ROE* sering disebut *return on capital itu sendiri*, yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang merupakan hak pemilik atas modalnya sendiri.” Menurut Weygandt & Kimmel (2022) “*Return on Ordinary Shareholders' Equity* mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Untuk menghitung rasio ini dirumuskan dengan:”

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Average Ordinary Shareholders' Equity}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

- Return on equity* : Hasil pengembalian atas ekuitas  
*Net income* : Laba bersih tahun berjalan  
*Preference dividends* : Dividen untuk pemegang saham preferen  
*Average ordinary shareholders' equity* : Rata-rata ekuitas dari saham biasa

Menurut Weygandt & Kimmel (2022) “perhitungan rata-rata total ekuitas adalah:”

$$\text{Average Ordinary Shareholders' Equity} = \frac{\text{Total Equity}_t + \text{Total Equity}_{t-1}}{2} \quad (2.7)$$

Keterangan:

- Total equity<sub>t</sub>* : Total ekuitas perusahaan tahun periode berjalan  
*Total equity<sub>t-1</sub>* : Total ekuitas perusahaan tahun sebelumnya

Menurut Weygandt & Kimmel (2022), *net income* adalah “*the amount by which revenues exceed expenses* atau selisih antara pendapatan dan pengeluaran.” *Net income* disajikan dalam *income statement*. Menurut Weygandt & Kimmel (2022) “*an income statement presents the revenues and expenses and resulting net income or net loss for a specific period of time. When revenues exceed expenses, net income results. When expenses exceed revenues, a net loss results.* Artinya, laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan pengeluaran serta laba bersih atau rugi bersih yang dihasilkan untuk periode waktu tertentu. Jika pendapatan melebihi pengeluaran, maka akan menghasilkan laba bersih. Jika pengeluaran melebihi pendapatan, maka akan menghasilkan rugi bersih.”

Menurut Kieso et al. (2024) “*net income results from revenue, expense, gain, and loss transactions. The income statement summarizes these transactions. Companies generally present some or all of the following sections and totals within the income statement.* Artinya, laba bersih dihasilkan dari transaksi pendapatan, pengeluaran, keuntungan, dan kerugian. Laporan laba rugi merangkum transaksi-

transaksi ini. Perusahaan umumnya menyajikan sebagian atau seluruh bagian dan total berikut dalam laporan laba rugi:"

1. *"Sales or Revenue Section"*  
*"Presents sales, discounts, allowances, returns, and other related information. Its purpose is to arrive at the net amount of sales revenue.* Artinya, menyajikan penjualan, diskon, potongan harga, pengembalian barang, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jumlah pendapatan penjualan bersih."
2. *"Cost of Goods Sold Section"*  
*"Shows the cost of goods sold to produce the sales.* Artinya, menunjukkan biaya barang terjual untuk menghasilkan penjualan."
3. *"Gross Profit"*  
*"Revenue less cost of goods sold.* Artinya, pendapatan dikurangi biaya barang terjual."
4. *"Selling Expenses"*  
*"Reports expenses resulting from the company's efforts to make sales.* Artinya, melaporkan pengeluaran yang timbul dari upaya perusahaan untuk melakukan penjualan."
5. *"Administrative or General Expenses"*  
*"Reports expenses of general administration.* Artinya, melaporkan pengeluaran administrasi umum."
6. *"Other Income and Expense"*  
*"Includes most other transactions that do not fit into the revenues and expenses categories provided above. Items such as gains and losses on sales of long-lived assets, impairments of assets, and restructuring charges are reported in this section. In addition, revenues such as rent revenue, dividend revenue, and interest revenue are often reported.* Artinya, Bagian ini mencakup sebagian besar transaksi lain yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan dan pengeluaran yang telah disebutkan di atas. Item seperti keuntungan dan kerugian atas penjualan aset jangka panjang, penurunan nilai aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan dalam bagian ini. Selain itu,

pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga sering dilaporkan.”

7. *“Income from Operations”*

*“Company’s results from normal operations. Artinya, hasil perusahaan dari operasi normal.”*

8. *“Financing Costs”*

*“A separate item that identifies the financing cost of the company, hereafter referred to as interest expense. Artinya, pos terpisah yang mengidentifikasi biaya pembiayaan perusahaan, selanjutnya disebut sebagai beban bunga.”*

9. *“Income before Income Tax”*

*“The total income before income tax. Artinya, pendapatan total sebelum pajak penghasilan.”*

10. *“Income Tax”*

*“A short section reporting taxes levied on income before income tax. Artinya, Bagian singkat yang melaporkan pajak yang dikenakan atas pendapatan sebelum pajak penghasilan.”*

11. *“Income from Continuing Operations”*

*“A company’s results before any gain or loss on discontinued operations. If the company does not have any gain or loss on discontinued operations, this section is not reported and this amount is reported as net income. Artinya, hasil perusahaan sebelum adanya keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih.”*

12. *“Discontinued Operations”*

*“Gains or losses resulting from the disposition of a component of a company. Artinya, Keuntungan atau kerugian yang timbul dari pelepasan komponen suatu perusahaan.”*

13. “*Net Income*”

“*The net results of the company’s performance over a period of time. Artinya, hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu.*”

14. “*Non-Controlling Interest*”

“*Presents an allocation of net income to the controlling shareholders and to the non-controlling interest. Artinya, menyajikan alokasi laba bersih kepada pemegang saham pengendali dan kepada pemegang saham non-pengendali.*”

15. “*Earnings per Share*”

“*Per share amounts that are reported. Artinya, Jumlah per saham yang dilaporkan.*”

### **2.11 Pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)***

“Semakin tinggi *Return on Equity (ROE)* maka semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan” (Misrofingah & Ginting, 2022). “Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dinilai mampu melakukan pembayaran dividen yang tinggi pula. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar akan memicu terjadinya kenaikan kinerja keuangan yang baik dalam perusahaan, sehingga semakin konsisten laba yang dihasilkan perusahaan akan berdampak pada kebijakan dividen perusahaan yaitu, peningkatan pembayaran dividen” (Fathony & Djuminah, 2024). Dengan demikian, *ROE* berpengaruh positif terhadap *DPR* sejalan dengan hasil penelitian oleh Misrofingah & Ginting (2022), Ramdani & Retnani (2021), dan Rizki & Ramadhan (2026).

Sedangkan, dalam penelitian Aqmalia & Anita (2024) menunjukkan bahwa “*ROE* tidak memiliki pengaruh terhadap *DPR*. Kebijakan dividen tidak akan berubah terlepas dari apakah profitabilitas meningkat atau menurun. Kebijakan dividen perusahaan yang konsisten, yang mengharuskan pembayaran dividen

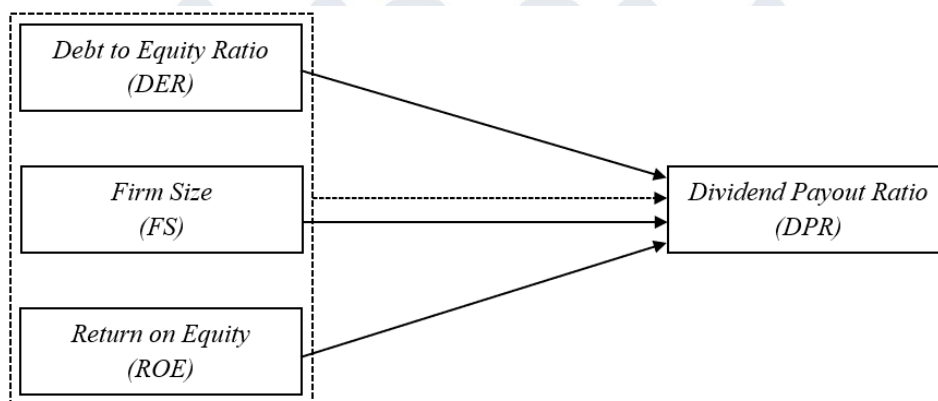
sering tetap sama dari tahun ke tahun untuk memberikan kesan kepada investor bahwa fundamental keuangan perusahaan stabil.”

**Ha<sub>3</sub>: Return on Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen yang diproksikan dengan Dividend Payout Ratio (DPR)**

### 2.12 Pengaruh DER, FS, dan ROE terhadap DPR secara Simultan

Berdasarkan hasil penelitian Rizki & Ramadhan (2026) menunjukkan bahwa *return on equity, current ratio, debt to equity ratio dan growth* berpengaruh secara simultan terhadap *dividend payout ratio*. Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatiyah & Purwaningsih (2022) menunjukkan bahwa *asset growth, debt to equity ratio, firm size, dan net profit margin* berpengaruh secara simultan terhadap *dividend payout ratio*. Hasil penelitian Nurlatifah (2021) menunjukkan bahwa secara simultan *earnings per share, firm size, dan sales growth* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Berdasarkan hasil penelitian Aqmalia & Anita (2024) menunjukkan bahwa secara simultan *return on equity, debt to asset ratio, current ratio, dan cash position* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

### 2.13 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Model Penelitian